

Hubungan Pengetahuan dan Kepercayaan Terhadap Vaksinasi Covid-19 di RW 08 Kelurahan Utan Kayu Selatan Jakarta Timur

Lailan Safina Nasution^{1,*}, Tri Wahyuni Hidayati²

^{1,2}Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH Ahmad Dahlan, Ciputat Timur, Tangerang Selatan 15419

*E-mail: lailansafinanasution@umj.ac.id

ABSTRAK

Salah satu upaya untuk memutus rantai penyebaran COVID-19 di Indonesia adalah dengan meningkatkan capaian vaksinasi COVID-19. Namun, pelaksanaan vaksinasi ini masih menghadapi banyak penolakan di masyarakat, diantaranya kurangnya pengetahuan dan kepercayaan masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan kepercayaan terhadap vaksinasi COVID-19 di RW 08 Kelurahan Utan Kayu Selatan, Jakarta Timur. Penelitian dilakukan dengan metode potong lintang, analisis hubungan menggunakan uji *chi square*. Didapatkan mayoritas responden (77,3%) memiliki pengetahuan cukup-baik, hanya 22,7% berpengetahuan kurang. Responden yang memiliki pengetahuan cukup-baik dan sudah vaksin 79,4%, pengetahuan cukup-baik namun belum vaksin 4,1%, pengetahuan rendah namun sudah vaksin 4,1%, pengetahuan rendah namun belum vaksin 12,4%. Lalu, terdapat 67% responden yang percaya akan vaksin dan 33% yang tidak percaya. Responden yang percaya dan sudah vaksin 63,9%, tidak percaya namun sudah vaksin 19,6%, tidak percaya dan belum vaksin 13,4%, percaya namun belum vaksin 3,1%. Hubungan pengetahuan dan vaksinasi signifikan ($p = 0,001$), hubungan kepercayaan dan vaksinasi tidak signifikan ($p = 0,051$). Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan vaksinasi, namun kepercayaan terhadap vaksinasi tidak berhubungan signifikan.

Kata kunci: imunisasi, edukasi vaksinasi, kekebalan populasi

ABSTRACT

One of the efforts needed to cut the spread of COVID-19 in Indonesia is to get more people vaccinated against it. However, this vaccination effort is still hampered by multiple factors, among which is the people's lack of knowledge and trust in the COVID-19 vaccine. This study aims to analyze the relationship between people's level of knowledge and trust in the COVID-19 vaccine and their COVID-19 vaccination status in RW 08, Utan Kayu Selatan Subdistrict, East Jakarta. This is a cross-sectional study where the factors' relationship is analyzed using the chi-squared test. The study finds that the majority of respondents (77,3%) have either adequate or good knowledge of the vaccine and only 22,7% have low knowledge of it. The adequate-good knowledge group who have been vaccinated number 79,4% percent, those not vaccinated 4,1%, while the low knowledge group already vaccinated number 4,1% and those not vaccinated 12,4%. Meanwhile, 67% of respondents trust the vaccine while 33% distrust it. The trust group who have been vaccinated number 63,9% percent, those not vaccinated 3,1%, while the mistrust group already vaccinated number 19,6% and those not vaccinated 13,4%. There is a significant correlation between knowledge level and vaccination status ($p = 0,001$) but there is not a significant one between trust level and vaccination status ($p = 0,051$).

Keywords: immunization, vaccination effort, herd immunity

1. PENDAHULUAN

Merebaknya kasus penyakit *Coronavirus disease-19* (COVID-19) telah dinyatakan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) sebagai suatu pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020. Penyakit ini disebabkan oleh suatu varian virus baru bernama *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) dengan angka kesakitan dan kematian yang sangat tinggi. Data pada tanggal 3 Oktober 2022, terdapat lebih dari 614 juta kasus yang tersebar di 234 negara dengan angka kematian mencapai lebih dari 6,5 juta jiwa. Sementara di Indonesia tercatat lebih dari 6,4 juta kasus positif dengan angka kematian mencapai lebih dari 158 ribu jiwa.(COVID-19, 2022b; Platto, Wang, Zhou, & Carafoli, 2021)

Penyakit ini pertama kali teridentifikasi pada bulan Desember 2019 di daerah Wuhan, Cina dan menyebar dengan sangat cepat ke hampir seluruh negara di dunia.(Platto et al., 2021)

Berbagai metode diupayakan untuk menekan rantai penularan virus COVID-19. Hampir seluruh negara di dunia menerapkan pembatasan atau penutupan wilayah. Upaya pencegahan di Indonesia dilakukan dengan gerakan 6M, yaitu memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, menjauhi kerumunan, mengurangi mobilitas dan menghindari makan bersama. Upaya pengembangan vaksin COVID-19 juga dilakukan di berbagai negara. Vaksinasi bertujuan untuk mengurangi penularan COVID-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19, mencapai kekebalan kelompok di masyarakat (*herd immunity*) dan melindungi masyarakat dari COVID-19 agar tetap produktif secara sosial dan ekonomi.(COVID-19, 2022a)

Vaksinasi COVID-19 di Indonesia telah dimulai pada 13 Januari 2021. Presiden RI merupakan orang pertama yang menerima vaksin COVID-19. Hal ini untuk menepis keraguan masyarakat sehingga masyarakat semakin percaya dan yakin akan keamanan vaksin yang digunakan. Mengingat keterbatasan jumlah vaksin yang ada, maka pelaksanaan vaksinasi dilakukan bertahap. Tahap pertama adalah vaksinasi bagi petugas

kesehatan seperti dokter, perawat, bidan, dan tenaga kesehatan lainnya. Tahap kedua adalah petugas yang bekerja di sektor-sektor publik seperti tentara, aparat hukum, serta petugas pelayanan publik lainnya serta masyarakat berusia lebih dari 60 tahun Tahap ketiga adalah masyarakat yang rentan secara geospasial seperti masyarakat yang berada di kota padat penduduk maupun zona merah. Tahap terakhir terdiri dari masyarakat lain sesuai dengan ketersediaan vaksin.(RI, 2022)

Vaksin yang beredar di Indonesia saat ini telah mendapatkan izin penggunaan darurat dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dan telah dinyatakan suci dan halal oleh Majelis Ulama Indonesia. Saat ini terdapat beberapa merek vaksin yang beredar di Indonesia, yaitu Sinovac, Pfizer, AstraZaneca, Sinopharm, Moderna, dan Novavax. Selain itu, Indonesia juga sedang mengembangkan vaksin produksinya sendiri, yang diberi nama vaksin Merah Putih yang dikembangkan oleh PT Bio Farma di Bandung.(COVID-19, 2022a)

Pemerintah Indonesia menargetkan minimal 181,5 juta dari 270,9 juta rakyat Indonesia (67%) telah mendapatkan vaksinasi COVID-19 pada tanggal 31 Desember 2021.(Yanto et al., 2021) Vaksinasi yang telah diberikan kepada sebagian besar populasi masyarakat, diharapkan menimbulkan suatu kekebalan masyarakat yang dapat melindungi sebagian kecil masyarakat yang dikarenakan alasan tertentu tidak memungkinkan untuk divaksinasi, (*herd immunity*). Berapa persentase penduduk yang perlu divaksin untuk memberikan efek *herd immunity* terhadap infeksi COVID-19 belum diketahui secara pasti karena bervariasi untuk setiap penyakit infeksi.(Organization, 2020)

Upaya vaksinasi bagi seluruh rakyat Indonesia saat ini masih menghadapi sejumlah pro dan kontra. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 bervariasi, berkaitan dengan berbagai faktor. Faktor sosiodemografik seperti usia, wilayah provinsi, jenis kelamin, status perkawinan dapat berpengaruh. Selain itu, juga

dipengaruhi oleh status ekonomi, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan kepemilikan asuransi kesehatan. Faktor agama seperti adanya keraguan terhadap kehalalan vaksin juga dijumpai. (Durhan & Tahir, 2021; Gandryani & Hadi, 2021; Sidarta et al., 2022) Penolakan terhadap vaksinasi umumnya dikarenakan adanya keraguan akan keefektifan dan keamanan dari vaksin, khawatir akan efek samping setelah vaksin, bahkan terdapat kelompok masyarakat yang menganggap bahwa penyakit COVID-19 merupakan suatu konspirasi. (Durhan & Tahir, 2021; Gandryani & Hadi, 2021)

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan tersebut, penelitian ini ingin mengetahui dan menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan kepercayaan masyarakat akan vaksinasi COVID-19 terhadap status vaksinasinya. Penelitian dilakukan di RW 08 Kelurahan Utan Kayu Selatan, Jakarta Timur pada bulan November–Desember 2021.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan potong lintang (*cross sectional*). Data dikumpulkan melalui angket yang disebar menggunakan *google form* yang sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kriteria inklusi responden penelitian adalah: tercatat sebagai warga RW 08 Kelurahan Utan Kayu Selatan, Jakarta Timur, berusia 26–45 tahun, dapat menggunakan telepon genggam atau perangkat komunikasi elektronik yang lain, dan bersedia diikutkan dalam penelitian. Responden dieksklusikan jika tidak mengembalikan kuesioner atau jika tidak mengisi kuesioner dengan lengkap.

Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin, didapatkan jumlah minimal sampel adalah 97 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*.

Usia responden dibagi menjadi 2 kategori yaitu dewasa awal (26–35 tahun) dan dewasa akhir (36–45 tahun). Tingkat Pendidikan dibagi menjadi 3 kategori: rendah (tidak sekolah–SD), sedang (SMP–SMA), tinggi (diploma–sarjana).

Tingkat pengetahuan diketahui dengan memberikan 10 pernyataan berkaitan dengan vaksinasi COVID-19. Responden diminta untuk menjawab apakah pernyataan tersebut benar atau salah. Jika responden dapat menjawab minimal 8 pertanyaan dengan benar dikatakan memiliki tingkat pengetahuan baik, cukup jika menjawab dengan benar 6–7 pernyataan, dan kurang jika hanya benar maksimal 5 pernyataan.

Tingkat kepercayaan didapatkan dengan memberikan 5 pernyataan terkait vaksinasi COVID-19. Masing-masing poin untuk jawaban “Sangat tidak setuju” = 1, “Tidak setuju” = 2, “Setuju” = 3, “Sangat Setuju” = 4. Responden dikatakan percaya akan vaksinasi COVID-19 jika memperoleh skor lebih dari 14 dan tidak percaya jika skornya kurang atau sama dengan 14.

Status vaksinasi dibagi menjadi 2 kategori, sudah vaksin dan belum vaksin. Responden dikatakan sudah vaksin, walaupun pada saat itu baru mendapatkan vaksinasi sebanyak 1 kali.

Analisis univariat dilakukan untuk memperoleh gambaran distribusi frekwensi dari setiap variabel yang diteliti. Analisis hubungan antar variabel dilakukan dengan uji *Chi Square*, hasil disajikan dalam bentuk tabel. Pengujian statistik menggunakan SPSS ver.20 (IBM Corporation, Armonk, NY). Hasil dikatakan berbeda signifikan jika nilai $p < 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Total jumlah responden pada penelitian ini adalah 97 orang, yang terdiri dari laki-laki 31 orang dan perempuan 66 orang. Lima puluh dua orang (53,6%) berusia antara 36–45 tahun dan sisanya berusia antara 26–35 tahun. Responden umumnya menempuh pendidikan tingkat menengah hingga sarjana, hanya 16 orang (15,3%) berpendidikan rendah. Kisaran usia dan tingkat pendidikan tersebut menyebabkan seluruh responden memahami dan mampu menjawab pertanyaan yang diberikan melalui angket secara daring (*online*) dengan cukup baik. Selengkapnya, data karakteristik responden dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Pengetahuan responden akan vaksinasi COVID-19 didapatkan cukup baik, dimana sebagian besar responden (77,3%) termasuk ke dalam kategori cukup (37,1%) dan baik (40,2%), hanya 22,7% yang memiliki pengetahuan yang kurang (**Tabel 2**). Tingkat pengetahuan yang cukup baik ini menyebabkan warga telah cukup memahami akan bahaya dari penyakit COVID-19 dan pentingnya untuk mendapatkan perlindungan dari vaksin COVID-19, yang ditunjukkan oleh besarnya persentase masyarakat yang telah divaksin (83,5%) di telah mendapatkan vaksinasi COVID-19 RW 08 Kelurahan Utan Kayu Selatan, Jakarta Timur (**Tabel 1**).

Tabel 3 menunjukkan hubungan antara tingkat pengetahuan responden terhadap status vaksinasinya, dimana didapatkan bahwa sebagian besar responden (79,4%) yang memiliki pengetahuan cukup-baik, sudah mendapatkan vaksinasi COVID-19. Namun dijumpai 4,1% responden berpengetahuan cukup-baik yang belum vaksin. Hal ini mungkin terjadi berkaitan dengan beberapa hal seperti faktor tersedianya vaksin, kesempatan/waktu untuk melaksanakan vaksinasi, masalah kesehatan yang menyebabkan belum bisanya seseorang untuk mendapatkan vaksinasi, dan lain-lain. Penelitian ini juga mendapatkan terdapat 12,4% responden berpengetahuan kurang yang belum vaksin, namun terdapat 4,1% responden berpengetahuan kurang yang sudah vaksin. Berdasarkan uji *chi square* didapatkan hubungan yang signifikan ($p=0,001$) antara tingkat pengetahuan dengan status vaksinasi COVID-19.

Salah satu penyebab masyarakat enggan divaksin adalah khawatir terjadinya reaksi yang timbul pasca vaksinasi. Kondisi yang dikenal sebagai "Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi" (KIPI) ini sebenarnya tidak perlu ditakuti. Memang, reaksi tersebut dapat terjadi dan mungkin berbeda-beda pada setiap orang. Mulai dari tidak bergejala sama sekali, reaksi ringan dan bersifat lokal seperti timbulnya kemerahan dan pegal pada lokasi penyuntikan hingga reaksi yang berat dan sistemik seperti syok anafilaktik. Jika setelah vaksinasi terjadi KIPI,

masyarakat tidak perlu panik dan diharapkan segera menghubungi petugas di fasilitas pelayanan kesehatan terdekat. (Kemenkes, 2022)

Tingkat kepercayaan responden terhadap vaksinasi COVID-19 pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden (67%) menyatakan percaya akan vaksinasi COVID-19 dan hanya 33% yang menyatakan tidak percaya (**Tabel 2**). Sejalan dengan itu, didapatkan mayoritas responden (63,9%) yang percaya akan vaksinasi sudah mendapatkan vaksin, namun dijumpai 3,1% responden yang percaya namun belum mendapatkan vaksin. Didapatkan 13,4% responden yang tidak percaya vaksin dan belum divaksin. Sebagian kecil Responden yang tidak percaya vaksin namun sudah divaksin didapatkan sebesar 19,6%. Selengkapnya, hubungan antara kepercayaan responden terhadap status vaksinasinya, dapat dilihat pada **Tabel 4**. Hubungan antara kepercayaan dengan vaksinasi didapatkan tidak signifikan ($p=0,051$).

Kepercayaan seseorang terhadap sesuatu dapat ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain tergantung kepada informasi yang diperoleh. Kepercayaan akan meningkat jika informasi yang diterima akurat, relevan, dan lengkap. Selain itu, pengalaman di masa lalu, kepuasan dan reputasi yang baik juga dapat meningkatkan rasa percaya terhadap sesuatu. (Sari, 2017)

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah maupun lembaga masyarakat lainnya untuk memberikan edukasi kepada masyarakat akan pentingnya mendapatkan vaksinasi COVID-19 seperti melalui berbagai media sosial seperti televisi, facebook, twitter, whatsapp dan youtube. Tidak adanya kontrol terhadap berbagai informasi tersebut menyebabkan berita yang beredar ada yang benar dan banyak pula berita-berita yang tidak jelas kebenarannya. Tidak jarang berita tersebut justru membuat masyarakat bingung dan panik. (Andrianto, 2020; Durhan & Tahir, 2021)

Penelitian ini mendapatkan adanya sejumlah responden yang tidak percaya vaksin namun telah divaksin. Kondisi ini mungkin berkaitan dengan adanya unsur

”pemaksaan” dimana melalui Keputusan Presiden No.11 Tahun 2020 diumumkan bahwa Indonesia berada pada situasi kedaruratan kesehatan. Kondisi ini menyebabkan vaksinasi yang semula merupakan hak setiap warga negara, berubah menjadi suatu kewajiban. Hal ini dikarenakan seseorang yang tidak divaksin berpotensi untuk menularkan bahkan membunuh orang lain. Peraturan Daerah

Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta No.2 Tahun 2020 tentang Penanggulangan COVID-19 DKI Jakarta yang menyebutkan bahwa setiap orang yang dengan sengaja menolak untuk dilakukan pengobatan dan/atau vaksinasi COVID-19 dapat dipidana dengan denda paling banyak sebesar Rp. 5000.000. (Gandryani & Hadi, 2021)

Tabel 1. Karakteristik Responden

	N (%)
Jenis kelamin	
- laki-laki	31 (32%)
- perempuan	66 (68%)
Usia	
- dewasa awal (26–35 tahun)	45 (46,4%)
- dewasa akhir (36–45 tahun)	52 (53,6%)
Pendidikan	
- rendah (tidak sekolah–SD)	16 (15,8%)
- menengah (SMP–SMA)	41 (40,6%)
- tinggi (Diploma–Sarjana)	40 (39,6%)
Status vaksinasi	
- sudah vaksin	81 (83,5%)
- belum vaksin	16 (16,5%)

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan dan Kepercayaan Responden terhadap Vaksinasi COVID-19

	N (%)
Pengetahuan	
- Baik	39 (40,2%)
- Cukup	36 (37,1%)
- Kurang	22 (22,7%)
Kepercayaan	
- Percaya	65 (67%)
- Tidak percaya	32 (33%)

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan terhadap Status Vaksinasi COVID-19

Pengetahuan	Status Vaksinasi		<i>p</i>
	Sudah Vaksin	Belum Vaksin	
Cukup–Baik	77 (79,4%)	4 (4,1%)	0,001
Kurang	4 (4,1%)	12 (12,4%)	

Tabel 4. Hubungan Kepercayaan terhadap Status Vaksinasi COVID-19

Kepercayaan	Status Vaksinasi		p
	Sudah Vaksin	Belum Vaksin	
Percaya	62 (63,9%)	3(3,1%)	0,051
Tidak percaya	19 (19,6%)	13 (13,4%)	

4. KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap vaksinasi COVID-19, namun antara kepercayaan dan vaksinasi COVID-19 tidak berhubungan secara signifikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada masyarakat RW 08 Kelurahan Utan Kayu Selatan, Jakarta Timur, terutama kepada responden penelitian yang telah bersedia membantu jalannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Andrianto, A. (2020). Problematika Komunikasi Pandemi Covid 19. *Pentas Grafika. Jakarta.*

COVID-19, Satgas. (2022a). Percepatan Penanganan COVID-19 di Indonesia (Update per 5 Oktober 2022). Retrieved from <https://covid19.go.id/id/artikel/2022/10/05/percepatan-penanganan-covid-19-di-indonesia-update-5-oktober-2022>

COVID-19, Satgas. (2022b). Situasi COVID-19 di Indonesia (Update per 5 Oktober 2022). Retrieved from <https://covid19.go.id/id/artikel/2022/10/05/situasi-covid-19-di-indonesia-update-5-oktober-2022>

Durhan, A. S., & Tahir, A. (2021). PENGARUH TERPAAN INFORMASI MELALUI MEDIA SOSIAL TERHADAP TINGKAT KEPERCAYAAN MASYARAKAT MENGENAI VAKSIN CORONA SINOVA BAGI KESEHATAN DI MAKASSAR THE INFLUENCE OF INFORMATION THROUGH SOCIAL MEDIA. *Jurnal Penelitian*

Komunikasi dan Opini Publik Vol, 25(2), 102-115.

Gandryani, F., & Hadi, F. (2021). Pelaksanaan vaksinasi Covid-19 di Indonesia: Hak atau kewajiban warga negara. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional, 10(1), 23.*

Kemkes. (2022). Kejadian Ikutan Paska Imunisasi (KIPI) Pada Vaksinasi COVID-19. Retrieved from <https://www.balaibaturaja.litbang.kemkes.go.id/read-kejadian-ikutan-paska-imunisasi-kipi-pada-vaksinasi-covid19>

Organization, W. H. (2020). Coronavirus disease (COVID-19): Herd immunity, lockdowns and COVID-19. Retrieved from https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/question-and-answers-hub/q-a-detail/herd-immunity-lockdowns-and-covid-19?gclid=CjoKCQjw1vSZBhDuARISAKZlijR2nAcVYRPvrhwxW4VTczOjZRKlu1y2H9aIV145ZXHuYS8-Xpi5100aAgadEALw_wcB

Platto, S., Wang, Y., Zhou, J., & Carafoli, E. (2021). History of the COVID-19 pandemic: Origin, explosion, worldwide spreading. *Biochemical and biophysical research communications, 538, 14-23.*

RI, Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan (2022). Pemberitahuan Perubahan Sasaran Vaksinasi COVID-19. Retrieved from <https://covid19.go.id/id/artikel/2022/08/14/pemberitahuan->

perubahan-sasaran-vaksinasi-
covid-19

- Sari, P. P. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ecommerce. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 6(3), 52-61.
- Sidarta, C., Kurniawan, A., Lugito, N. P., Siregar, J. I., Sungono, V., Heriyanto, R. S., . . . Rizki, S. A. (2022). The Determinants of COVID-19 Vaccine Acceptance in Sumatra. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 17(1).
- Yanto, T. A., Octavius, G. S., Heriyanto, R. S., Ienawi, C., Nisa, H., & Pasai, H. E. (2021). Psychological factors affecting COVID-19 vaccine acceptance in Indonesia. *The Egyptian Journal of Neurology, Psychiatry and Neurosurgery*, 57(1), 1-8.